

PENDIDIKAN KITAB KUNING: JALAN MENUJU KARAKTER MODERAT DAN MENGHADANG RADIKALISME

Miftachul Taubah

Universitas Yudharta Pasuruan

mifta@yudharta.ac.id

Abstract: *Studying the yellow books is the key to counteracting radicalism and shaping a moderate character in Islamic religious education. Using a qualitative integrative review approach, the author integrates and summarizes the education of the yellow books with a moderate attitude to ultimately counteract radicalism. The yellow books contain profound principles of Islam, allowing a strong understanding of the true and authentic teachings of Islam, preventing radical interpretations. Learning the yellow books also opens the door to diverse thinking, promoting tolerance, and fostering good ethics in daily life. The importance of understanding the yellow books in addressing radicalism and extremism also impacts scholars and religious leaders who promote peace and moderation. Additionally, the study of the yellow books assists the younger generation in facing contemporary issues. However, if the yellow books are not preserved, there is a risk of losing the valuable intellectual heritage of Islam, intellectual skills, declining interfaith dialogue capabilities, cultural identity loss, religious education regression, and an inability to confront contemporary challenges.*

Keywords: *Yellow Books, Moderate, Radical.*

PENDAHULUAN

Dalam hadis Nabi saw bersabda “ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثَتُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ ” (Hadits Abu Daud: 3157) yang artinya "Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak". Sebagai penerus tradisi Nabi, banyak cendekiawan yang muncul dari wilayah di luar Jazirah Arab, termasuk yang berasal dari Indonesia. Partisipasi mereka dianggap memberikan dampak positif dan mendorong kemajuan Islam, terutama dalam ranah pengetahuan.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, dan penyebaran agama Islam tidak terlepas dari sejarah Walisongo. Walisongo kemudian mendirikan pesantren sebagai tempat dan pusat kajian Islam. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang konsisten menyebarkan ajaran Islam dengan ajaran Islam yang bersumber



pada Al-Quran dan Hadits (Abdurrohman 2018). Uraian kedua sumber utama ini dapat ditemukan dalam berbagai kitab suci agama yang dipelajari di berbagai pesantren, terutama pesantren Salafiyah di Indonesia yang masyhur disebut Kitab Kuning. Pesantren dengan subkultur yang unik dan eksotik menjadi pembeda dengan lembaga keagamaan lainnya (Thohir 2017). Subkultur tersebut penuh nilai budaya, nilai moral, serta kekayaan intelektual Islam, yang diwujudkan dalam warisan sastra klasik (Kitab Kuning) yang telah menjadi tradisi akademis.

Pengajaran kitab kuning di pesantren di Indonesia dianggap sebagai opsi yang dapat membentuk sikap moderat, terutama dalam kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu lintas mazhab, termasuk tauhid, fiqh, tasawuf, dan lainnya. Penelitian kitab dengan membandingkan mazhab bermaksud mendidik santri agar dapat mengembangkan sikap moderat ketika berinteraksi dalam masyarakat. Jenis pesantren seperti ini sesuai dengan karakter Islami yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan warisan budaya yang tinggi. Dan juga pesantren berkomitmen untuk menghasilkan generasi umat Islam dengan memiliki karakter moderat (Futaqi 2018).

Pesantren dan kitab kuning ini merupakan budaya asli (*indigenous*) masyarakat Indonesia. Ironisnya, kontribusi pesantren melalui sistem pembelajaran kitab kuning dalam membangun moderasi Islam nampaknya lepas dari fokus para akademisi serta ulama. Di Indonesia, penelitian mengenai topik khusus Kitab Kuning yang dimuat pada jurnal bereputasi di PTKIN yang terakreditasi Sinta 1 dan 2, masih minim, dan justru orientalis Martin van Bruinessen yang sangat intens menghasilkan karya tulis mengenai topik khusus Kitab Kuning (Rosidin et al. 2022).

Salah satu alasan artikel ini ditulis adalah minimnya penelitian mengenai moderasi Islam di pesantren. Artikel ini akan memberikan penjelasan bagaimana kitab kuning berdialektika dengan karakter moderat dan bisa mencegah radikalisme dengan harapan akan memberikan sebuah wacana bahwa kitab kuning memiliki posisi strategis dan penting untuk selalu diajarkan, didiskusikan dan dilestarikan di Indonesia serta akan selalu relevan dalam menjawab tantangan zaman.

METODE

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam artikel ilmiah ini berjenis pendekatan studi literatur serta pustaka (Endang Danial 2009). Artikel ini berbentuk tinjauan pustaka yang menggunakan model *Integrative Review*, yang mana penulis mengintegrasikan serta merangkum pendidikan kitab kuning dengan sikap moderat dan nantinya bisa menghadang radikalisme (Neuman 2011). Mengenai metode pengumpulan data, penulis mengumpulkan berbagai sumber dari berbagai buku literatur ilmiah dan artikel jurnal ilmiah yang terkait tulisan artikel ini. Penulis kemudian menganalisis literatur yang terkumpul dengan cara membacanya kemudian mencatat, dan mengolah informasi dari data-data yang diperoleh untuk mendapatkan temuan hasil literasi yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Kitab Kuning



Istilah "kitab" merujuk pada karya tulis menggunakan huruf Arab di bidang keagamaan (Nata 2002). Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah karya tulis yang awalnya ditulis atau dicetak pada kertas berwarna kuning (Azra 2002). Abudin Nata menambahkan bahwa kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab yang disusun oleh sarjana Muslim pada abad pertengahan, sekitar abad 16-18 (Nata 2002). Adapun Martin Van Bruinessen mendefinisikan kitab kuning sebagai kitab-kitab klasik berhuruf Arab yang ditulis berabad-abad yang lalu dan digunakan di lingkungan pesantren (Bruinessen 1999).

Kitab kuning memiliki sinonim dengan kitab klasik, namun lebih umum disebut sebagai kitab kuning (Daulay 2007). Kitab kuning dinamakan juga "kitab gundul" karena ditulis tanpa harakat berisi ilmu keislaman, terutama fikih, dicetak dengan huruf Arab dalam berbagai bahasa baik Jawa, Melayu, Arab dan lainnya (Dahlan 2002).

Kitab Kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dipisahkan dalam tradisi pesantren. Menjadi pusat penelitian dan pengembangan ilmu keislaman, Pondok Pesantren mengakui Kitab Kuning sebagai bagian tidak terpisahkan dari jati dirinya, Martin van Bruinessen mengemukakan bahwa pesantren harus mampu mengembangkan Islam tradisional sebagaimana tertulis dalam Kitab Kuning (Bruinessen 1999).

Di Timur Tengah, asal usulnya, kitab kuning sering disebut sebagai *al-kutub al-qadimah* (kitab klasik), merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan bahasa Arab yang berbeda dari buku modern (Turmudi 2004). Beberapa pendapat juga mengatakan bahwa istilah kitab kuning digunakan karena ditulis di atas kertas berwarna kuning. Jadi, jika sebuah kitab ditulis di atas kertas putih, itu akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning (Barizi 2011).

Menurut Masdar F. Mas'udi dalam makalahnya tentang "Pandangan Hidup Ulama' Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning," seperti yang dikutip oleh Endang Turmudi, terdapat tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah karya ulama klasik Islam yang dijadikan referensi oleh ulama Indonesia, seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Khazin*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan lain-lain. Kedua, kitab kuning adalah karya tulis independen oleh ulama Indonesia, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na al-Quran al-Majid* dan *Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah karya ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, seperti kitab-kitab Kiai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang merupakan komentar atas *Minhaj al-'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al Ghazali (Turmudi 2004).

Kitab Kuning dan Khazanah Intelektual Islam di Indonesia

Pencatatan Kitab Kuning di Pesantren erat kaitannya dengan tradisi intelektual Islam Nusantara sejak awal pembentukannya. Kitab kuning merupakan warisan budaya keilmuan Islam yang muncul pada abad ke-16 dalam konteks Nusantara, khususnya sejak masa walisongo. Sebagai bagian dari warisan budaya, kitab kuning memiliki sejarah yang dekat dengan dunia kiai dan pesantren, yang ikut membentuk wajah Islam di Indonesia (Damanhuri 2017). Bidang-bidang ilmu pengetahuan yang umumnya diajarkan di pesantren melibatkan nahw, sharf, bahasa arab, fiqih, tafsir, hadis, tasawuf dan ushuluddin. Tradisi intelektual dan keilmuan Islam Nusantara telah menarik perhatian sejumlah sarjana



dan pengamat, seperti Taufik Abdullah (Abdullah 1991), Kuntowijoyo (Kuntowijoyo 1994), Martin Van Bruinessen (Bruinessen 1992), Abdurrahman Wahid (Wahid 1984), dan Azyumardi Azra (Azra 1994). Dalam karya-karya mereka, masing-masing memberikan analisis dan penilaian terhadap isu ini.

Meski terdapat perbedaan ekspresi karena pendekatan yang berbeda, hasil penelitian mereka menunjukkan tren serupa jika mempertimbangkan dua faktor penting: Ketegangan budaya Islam dan integrasi dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari Islamisasi Nusantara. Kedua unsur inilah yang berperan dalam membentuk dan mengisi warna keilmuan Islam Indonesia, khususnya dalam tradisi pendidikan pesantren Jawa (Mochtar 2008).

Secara lebih luas, Martin van Bruinessen mengemukakan bahwa Kitab Kuning yang dikembangkan di Indonesia pada hakikatnya merupakan produk pemikiran ilmiah abad pertengahan (Bruinessen 1992). Kitab Kuning telah dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren dan menjadi identik dengan pesantren. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mata pelajaran utamanya adalah Kitab Kuning, maka banyak lulusan pesantren yang mampu membaca Kitab Kuning dengan baik.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, beberapa contoh ulama asli Indonesia yang telah memberikan kontribusi pada intelektual muslim di Indonesia dapat disebutkan. Salah satunya adalah Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1896) di abad 19. Menurut penelitian, seperti yang disampaikan oleh peneliti seperti Snouck Hurgronje dalam Steenbrink, keunikan ulama ini (al-Bantani) terletak lebih pada karyanya dalam bentuk tulisan (qalam) daripada penyampaiannya secara lisan (Steenbrink 1984). Martin Van Bruinessen mencatatnya sebagai pengarang yang sangat produktif. Selain tafsirnya, yaitu *Marah Labid*, ia menulis dalam berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di pesantren (Bruinessen 1995). Bruinessen lebih lanjut menyebut al-Bantani sebagai ulama yang berbeda dari pengarang Indonesia sebelumnya, karena ia menulis dalam bahasa Arab dan karya-karyanya berupa syarah kitab serta sebagian besar berupa kitab tasyrih atau hasyiyah atas kitab syarah karya tokoh lain (Bruinessen 1995).

Karenanya, al-Bantani diakui sebagai seorang ilmuwan spesialis syarah. Ia dikenal sebagai sosok Jawa-Indonesia yang meraih ketenaran sebagai Imam Haramain (Steenbrink 1984), menjadi imam di dua tanah suci, Makkah dan Madinah, setelah menempuh perjalanan studi di Makkah al-Mukarromah. Sebagai seorang alim multi disiplin ilmu, konsentrasi dan perhatiannya difokuskan pada dunia ilmiah, dan banyak sejarawan mencatat bahwa al-Bantani sangat produktif, menghasilkan lebih dari 100 karya setidaknya dalam bidang-bidang seperti tafsir, fiqh, usul al-din (ilmu tauhid), tasawuf, sejarah nabi, dan tata bahasa Arab (Mas'ud 1996). Di Indonesia, karya-karya beliau menjadi kurikulum wajib di pesantren dan madrasah, diantaranya adalah *Marah Labid - al-Tafsir al-Munir, Kâsyifah al-Saja, Sullam al-Munâjah, Nihayah al-Zain, dan Nashaih al-'Ibad, Tausyih ala Fath al-Qarib, Bahjat al-Wasail bi Syarhi Masail, Qami' Tugyan, Tanqih al-Qaul al-Hasis* dan masih banyak karya kitab lainnya (Muqoddas 2014).

Terdapat Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1915) di abad ke -20, beliau merupakan murid dari Syekh Nawawi al-Bantani. Ahmad Khatib dianggap sebagai bapak reformasi Islam di Indonesia karena polemiknya terhadap adat matriarkal di tanah airnya dan aliran Naqsyabandiya yang banyak penganutnya di Sumatera Barat. Meskipun



demikian, perannya di Makkah sangat luas, dan beliau sosok pribumi pertama kali yang mendapatkan ijazah mengajar di Masjid al-Haram, serta diangkat sebagai salah satu imam di sana — suatu kehormatan yang biasanya diberikan kepada ulama kelahiran Makkah. Namun demikian, perannya di Mekah sangat luas, dan ia menjadi orang Indonesia pertama yang mendapatkan izin mengajar di Masjidil Haram dan diangkat menjadi salah satu Imam, suatu kehormatan yang biasanya diberikan kepada ulama kelahiran Mekah. Kedua karakteristik ini meningkatkan pengaruh Mekah terhadap bangsa Indonesia. Sikap reformisnya terlihat dalam tulisan-tulisannya, terutama pada tafsirnya terhadap kitab ulfiq Waraqat karya Juwayni. Penting untuk dicatat bahwa Ahmad Khatib tidak hanya dipandang sebagai pemberontak terhadap tradisi. Faktanya, dia juga mempelajarinya. Beberapa muridnya meneruskan tradisi reformis, sementara yang lain tetap tradisional (bahkan ada yang menjadi ketua ordo keagamaan. Dua bukunya masih digunakan di beberapa pesantren hingga saat ini.

Tokoh berikutnya adalah Kiai Mahfuz Termas (w. 1919-1920), seorang guru yang sangat disegani dan sangat dihormati oleh beberapa pendiri Nahdlatul Ulama. Kiai Mahfuz menyelesaikan pendidikannya di bawah bimbingan guru-guru Arab terkemuka di Masjid al-Haram dan juga menjadi ahli qiraat al-Qur'an (menulis banyak kitab tentang hal itu). Karyanya yang paling signifikan adalah empat jilid kitab fiqh, yang merupakan komentar terhadap kitab yang banyak digunakan di Indonesia. Selain itu, tampaknya ia menjadi ulama Indonesia pertama yang mengajar kitab Hadis Shahih Bukhari. Murid kesayangannya, Hasyim Asy'ari, membawa tradisi ini ke Indonesia, dan pesantrennya di Tebu Ireng (Jombang) dikenal sebagai Pondok Hadis.

Kemudian, ulama legendaris lainnya adalah Kiai Muhammad Hasyim Asy'ari (1287-1366 H / 1870-1947 M), pendiri Nahdhatul Ulama. Beliau menulis buku berjudul "Adab al-Alim wa al-Muta'allim" pada tahun 2006 (Asari 2006), yang membahas etika akademis sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Kiai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, dan beberapa karyanya masih dijadikan kitab wajib di pesantren-pesantren Nusantara, seperti "*At-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*," "*Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*," "*Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*," "*Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*," dan "*Rasalah Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah*".

Dialektika Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Moderat

Kitab Kuning memiliki keterkaitan erat dengan pesantren, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Karena hubungannya yang sangat erat dengan Kitab Kuning, kalangan pesantren berupaya bersikap, memberikan makna, dan memberikan jawaban terhadap hampir semua permasalahan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat. Bahkan, jika kita melihat diskusi masalah-masalah para santri di pesantren, seolah-olah seluruh aspek kehidupan sudah tercakup dan dijawab oleh Kitab Kuning. Tak hanya permasalahan masa lalu, bahkan pembahasan isu-isu kontemporer juga sudah ada, atau paling tidak diasumsikan ada. Sebagai contoh, permasalahan poligami, dari sudut pandang yang sangat mendukung hingga yang sangat menentang, semuanya tercermin dalam Kitab Kuning. Begitu pula dengan isu formalisasi syariah, perdebatan mengenai pornografi, sikap



terhadap agama lain, dan lain sebagainya, semuanya telah tertulis dalam Kitab Kuning. Seperti lautan yang beragam, berbagai jenis ikan dapat ditemukan di sana (Dahlan 2018).

Dengan membaca Kitab Kuning, seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid, kita sebagai umat Islam dapat dapat memperdalam ilmu agama Islam dan berimplikasi pada kemampuan kita dalam menjawab tantangan masa kini serta beradaptasi dan bertanggung jawab terhadap perkembangan yang terjadi saat ini. Kitab Kuning juga dianggap sebagai sumber informasi utama yang dapat memberikan beragam pengetahuan tentang Islam (Wahid 1999).

Penting untuk dicatat bahwa Kitab Kuning yang diajarkan di pesantren di Indonesia telah terbukti mampu membentuk karakter moderat yang dalam Bahasa arab dikenal sebagai *wasathiyyah* dan mampu mengatasi radikalisme serta liberalisme. Wasathiyyah juga dianggap sebagai salah satu karakteristik Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an::

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan¹ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah: 143)

Radikalisme dan Liberalisme adalah dua aliran yang umumnya dikaitkan dengan stigma negatif di banyak negara, termasuk Indonesia. Stigma ini tidaklah tanpa dasar, karena keberadaan kedua aliran tersebut dianggap sebagai ancaman terhadap ideologi agama dan bahkan negara itu sendiri. Jika radikalisme lebih dikenal dengan kelompok yang memiliki pandangan keras, berbeda halnya dengan liberalisme yang cenderung diidentifikasi dengan ideologi yang terlalu bebas dan hedonis, lebih memprioritaskan kenikmatan duniawi (Ismail 2012).

Salah satu proses logika yang dapat dijelaskan adalah bagaimana Kitab Kuning dapat membentuk karakter moderat. Dalam kitab kuning, banyak ilmu yang diajarkan, termasuk tiga materi utama, yaitu fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf, dianggap sebagai kombinasi yang dapat membentuk karakter moderat. Karakter moderat ini dikembangkan melalui kemampuan untuk menyeimbangkan antara nalar dan wahyu (pemahaman teks dan logika), serta menyeimbangkan pendekatan madzhab secara qouliy (menggunakan teks fiqh) dan pendekatan madzhab secara manhajiy, yaitu memutuskan masalah dengan menggunakan prinsip fiqh dan ushul fiqh (Asror Baisuki dan Ta'rif 2017).

Penggabungan ketiga materi ini dianggap sebagai penyeimbang di tengah pertarungan pemikiran, yang dikenal sebagai "*ghozwa al-fikri*," di antara dua kelompok ekstrim yang berlawanan, yaitu ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Istilah yang paling sesuai untuk mediator di antara kedua aliran ekstrim tersebut adalah "moderat" (wasathiah). Ini sesuai dengan definisi moderat (wasathiah) itu sendiri, yang menunjukkan bahwa moderat adalah kemampuan untuk menempatkan diri di antara tafrith (liberal) dan ifrath (radikal), dengan kata lain, moderat berarti bukan radikal dan juga bukan liberal (Ismail 2012).

¹ Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.



Belajar ushul fiqh merupakan suatu metode yang digunakan oleh para cendekiawan hukum Islam untuk memahami al-Qur'an dan Hadis. Dengan memahami ushul fiqh, mereka dapat menggali makna dari teks-teks otoritas Islam tersebut. Tujuan dari mempelajari ushul fiqh adalah agar dapat melacak asal-usul dan cara para ulama menetapkan hukum wajib, sunnah, mubah, haram, dan makruh dalam suatu kasus. Kemampuan untuk menyatukan teks dan akal, nalar, dan wahyu secara seimbang akan membuat pemikiran menjadi lebih terbuka dan tidak terlalu kaku dalam menginterpretasikan teks-teks kitab kuning. Hal ini karena kitab kuning merupakan hasil karya manusia yang mungkin benar atau mungkin salah. Oleh karena itu, dianjurkan untuk tidak terlalu kaku dalam memahami dan menerima teks-teks tersebut begitu saja (Asror Baisuki dan Ta'rif 2017).

Salah satu karakteristik dari karakter moderat adalah kemampuan untuk berada di tengah-tengah antara liberalisme mutlak dan kekakuan mutlak. Kelompok liberal mungkin mengabaikan kesakralan al-Qur'an sehingga dengan mudah menafsirkan dan mengabaikan nash-nash al-Qur'an, tanpa mempedulikan derajat kepastiannya. Sementara kelompok yang lebih konservatif mungkin terlalu menganggap suci teks-teks kitab kuning, di mana isinya dianggap sebagai ketentuan yang tidak boleh disentuh.

Kitab Kuning juga berfungsi sebagai referensi nilai universal bagi kalangan pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, meskipun terjadi perubahan dalam tata kehidupan, Kitab Kuning tetap dianggap sebagai panduan yang harus dijaga. Kitab Kuning dipandang sebagai mata rantai ilmu Islam yang dapat dihubungkan hingga pemahaman ilmu pengetahuan Islam pada masa tabiin dan sahabat. Oleh karena itu, memutuskan hubungan dengan Kitab Kuning seolah-olah memotong sebagian dari sejarah intelektual umat. Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa "Para ulama adalah pewaris para Nabi." Oleh karena itu, Kitab Kuning dianggap sebagai jawaban untuk semua masalah, mencerminkan kedalaman khazanah dalam Kitab Kuning yang dipahami oleh kalangan pesantren sehingga dapat memecahkan berbagai masalah (Dahlan 2018).

Penting untuk dicatat bahwa relevansi Kitab Kuning tidak hanya didasarkan pada aspek sejarahnya, tetapi juga pada potensinya untuk memberikan pedoman dalam bidang agama, hukum, dan politik pada zaman sekarang. Pemahaman Kitab Kuning dalam membentuk karakter moderat dan menghambat radikalisme juga berdampak pada ulama dan pemimpin agama yang mempromosikan perdamaian dan moderasi. Sejarah mencatat bahwa banyak tokoh yang memimpin dan mendukung negeri ini merupakan sufi, ahli dzikir, mursyid thariqah, yang pada saat yang sama juga mengajarkan Kitab Kuning. Ajaran thariqah tidak pernah bertentangan dengan isi Kitab Kuning; sebaliknya, ajaran thariqah bersumber dari keilmuan ulama yang tercatat dalam Kitab Kuning. Oleh karena itu, teori-teori yang terdapat dalam Kitab Kuning diwujudkan secara praktis melalui ajaran thariqah dan kehidupan sosial masyarakat. Sejarah penyebaran Islam di Indonesia yang tidak terlepas dari kehadiran walisongo secara keseluruhan telah menjadi landasan bagi karakter moderat dalam Islam di Indonesia. Pendekatan inklusif mereka terhadap keberagaman budaya dan keyakinan, bersama dengan penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi dan kesederhanaan, memainkan peran penting dalam membentuk sikap muslim moderat di tengah masyarakat Indonesia.



Oleh karena itu, kemampuan adaptasi dan rekontekstualisasi atau revitalisasi Kitab Kuning sangat penting untuk memastikan relevansi dan penerapannya di dunia modern dalam menjawab tantangan masa kini, hal ini melibatkan pengembangan perspektif baru sambil tetap berpegang pada literasi klasik yang digunakan dalam Kitab Kuning. Perlunya rekontekstualisasi juga ditonjolkan oleh fakta bahwa ajaran tradisional Kitab Kuning dapat membantu generasi muda dalam memberikan referensi untuk mengatasi permasalahan serta menghadapi isu-isu kontemporer. Sebut saja, semisal penyebutan dalam ilmu modern ada kajian ilmu kebersihan dan sanitasi, di kitab kuning ada bab wudhu dan thaharah. Dalam ilmu modern ada ilmu kemanusiaan, humaniora dan sosiologi, di kitab kuning ada bab jenazah, zakat dan muamalah. Dalam ilmu modern ada ilmu asuransi, aktuarial, di kitab kuning ada bab dhoman, kafalah, dan wakalah. Dalam ilmu modern ada ilmu astronomi, di kitab kuning ada ilmu falak. Dalam ilmu modern ada ilmu bursa efek, investasi dan perseroan, di kitab kuning ada bab syirkah. Dalam ilmu modern ada ilmu penghijauan, ekologi dan agraria, di kitab kuning ada bab ihya' al-mawat. Dan tentunya masih ada banyak kajian yang lainnya.

Oleh sebab itulah, Kitab Kuning sangatlah penting untuk dipelajari oleh setiap lembaga pendidikan. Bukan hanya untuk alumnus yang kompeten, tetapi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, hukum-hukum Islam, Akidah dan lainnya. Dalam pandangan masyarakat, Kitab Kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah Nabi. Yang jelas, ia ditulis oleh para ulama dengan modal keilmuan yang tinggi dan standar moral yang bisa dipertanggung jawabkan. Ia juga ditulis dengan pena dan jari-jari yang bercahaya. Hampir-hampir, ia dipandang sebagai karya yang tidak bercacat dan sulit untuk mengkritiknya. Namun, jika kitab kuning tidak dilestarikan, kita berisiko kehilangan warisan ilmiah Islam yang berharga, kehilangan keahlian intelektual, menurunnya kemampuan dialog antaragama, kehilangan identitas kultural, kemunduran pendidikan agama dan ketidakmampuan menghadapi tantangan kontemporer. Kehilangan kemampuan memahami kitab kuning berarti kehilangan keberlanjutan pemahaman agama yang moderat sehingga dapat mengancam stabilitas dan kedamaian dalam masyarakat Muslim dan dunia pada umumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kitab Kuning tidak hanya memiliki nilai sejarah, melainkan juga tepercaya dan tetap relevan memiliki potensi untuk memberikan panduan dalam agama, hukum, dan politik masa kini. Pemahaman terhadap kitab ini bukan hanya menciptakan karakter moderat dan melawan radikalisme, tetapi juga memberi dampak positif pada ulama dan pemimpin agama yang menganut prinsip perdamaian dan moderasi.

Adaptasi, rekontekstualisasi, dan revitalisasi Kitab Kuning menjadi sangat penting untuk menjaga relevansinya di dunia modern dan mengatasi tantangan masa kini. Hal ini melibatkan pengembangan perspektif baru sambil tetap menghormati literasi klasik yang terkandung dalam kitab tersebut. Fakta bahwa ajaran tradisional Kitab Kuning dapat menjadi referensi bagi generasi muda dalam mengatasi masalah kontemporer menegaskan urgensi rekontekstualisasi.



Contoh konkret adalah kesesuaian antara kajian ilmu modern dan konten Kitab Kuning, seperti bab wudhu dan thaharah dengan ilmu kebersihan dan sanitasi, atau bab jenazah, zakat, dan muamalah dengan ilmu kemanusiaan, humaniora, dan sosiologi, atau bab *ihya' al-mawat* dengan ilmu modern ada ilmu penghijauan, ekologi atau agraria, dan tentunya masih ada banyak kajian yang lainnya. Namun, risiko kehilangan kitab kuning dapat mengancam keberlanjutan pemahaman agama yang moderat, kehilangan warisan ilmiah Islam, kehilangan keahlian intelektual, kemunduran pendidikan agama, dan ketidakmampuan menghadapi tantangan kontemporer, yang semuanya dapat merugikan stabilitas dan perdamaian di masyarakat Muslim dan dunia pada umumnya. Oleh karena itu, dilestarikan dan dikembangkan dengan konteks yang sesuai, Kitab Kuning tetap menjadi sumber keilmuan yang kaya dan relevan untuk masa kini dan masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1991. "Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa." Hal. 16–27 in *jurnal Prisma*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrohman, Asep. 2018. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 14(1):29–40. doi: <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>.
- Asari, Hasan. 2006. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Asror Baisuki dan Ta'rif. 2017. "PENANAMAN KARAKTER MODERAT DI MA'HAD ALY SITUBONDO." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15(3):459–70.
- Azra, Azyumardi. 1994. "Pemikiran Sosio-Politik Islam dalam Kitab Melayu/Jawa Klasik." in *Simposium Nasional I Kitab Kuning dan Lektur Islam*. Bogor: ICMI.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. diedit oleh I. Thaha. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of A Tradition of Religious Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2002. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dahlan, Zaini. 2018. "KHAZANAH KITAB KUNING: MEMBANGUN SEBUAH APRESIASI KRITIS." *ANSIRU PAI* 3(1):1–19.
- Damanhuri. 2017. "Kitab Kuning: The Scientific Heritage of Ulama and The Contextualization of Islamic Law in Nusantara." *Anil Islam* 10(2):234–261.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.



- Endang Danial, Nanan Wasriah. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Futaqi, Sauqi. 2018. “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam.” Hal. 521–303 in *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*. Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya.
- Ismail, Achmad Satori. 2012. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*. Jakarta Timur: Pustaka Ikadi.
- Kuntowijoyo. 1994. “Teori Tiga Tahap Perkembangan Keilmuan di Indonesia: Mitologi, Ideologi, dan Rasional.” Hal. 45–47 in *Prisma, edisi ekstra*. Jakarta: LP3ES.
- Mas’ud, Abd. Rahman. 1996. “Nawawi Al-Bantani; An Intellectual Master Of The Pesantren Tradition.” *Jurnal Studia Islamika, IAIN Syarif Hidayatullah* 3(3).
- Mochtar, Afandi. 2008. *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Muqoddas, Ali. 2014. “Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning.” *Jurnal Tarbawi* 2(1):1–19.
- Nata, Abuddin. 2002. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Neuman, W. Lawrence. 2011. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Rosidin, Rosidin, Fenty Andriani, Akhmad Nurul Kawakip, dan Moh. Mansur Fauzi. 2022. “The Development History of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic Textbooks in Indonesia Based on the Philology Perspective .” *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* 644(Islage 2021):233–42. doi: 10.2991/assehr.k.220206.030.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Thohir, Kholis. 2017. “Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.” *Analitica Islamica* 6(1):11–20.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. 1984. *Asal Usul Tradisi Keilmuan Pesantren*. 1 ed. Jakarta: P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat).
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.

